



PENGARUH PENDEKATAN EKSPLORASI TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK

Novia Sri Wilanda^{a,1}, Zulminiati^{b,2}

^a Universitas Negeri Padang

¹ novia.sriwilanda29@gmail.com; ² zulminiati@fip.unp.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Received: Juli 04, 2022. Revised: Agust 23, 2022. Publish: November 02, 2022. Kata kunci: Kognitif; Pendekatan Eksplorasi; Anak Usia 5-6 Tahun;	Kemampuan Kognitif merupakan suatu proses berfikir yaitu kemampuan dalam menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Pentingnya mengembangkan kemampuan kognitif pada anak sejak usia dini karena kognitif ialah komponen utama yang akan menentukan keseluruhan aspek perkembangan pada anak. Pada usia 5-6 tahun kemampuan kognitif anak berada pada tahapan praoperasional. Meliputi kemampuan dalam berfikir logis dan simbolik. Berfikir logis meliputi mengklasifikasi benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, mengurutkan benda berdasarkan ukuran paling kecil ke paling besar, berfikir simbolik mencakup menyebutkan lambang bilangan 1-20, menggunakan benda untuk berhitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak yaitu pendekatan eksplorasi. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pendekatan eksplorasi terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk <i>Quasi Eksperimen</i> . Berlandaskan hasil perhitungan menggunakan uji t dengan bantuan SPSS 22 For Windows. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya berdasarkan uji t diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,002 < 0,05, maka H ₀ di tolak dan H _a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan pendekatan eksplorasi terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 01 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2021/2022.
Keywords: Cognitive; Exploration Approach; Children Age 5-6 Years;	ABSTRACT <i>Cognitive ability is a thinking process, namely the ability to connect, assess and consider an event or events that occur in the environment. The importance of developing cognitive abilities in children from an early age because cognitive is the main component that will determine all aspects of development in children. At the age of 5-6 years, children's cognitive abilities are in the preoperational stage. Includes the ability to think logically and symbolically. Logical thinking includes classifying objects based on color, shape and size, sorting objects by size from smallest to largest, symbolic thinking includes mentioning symbols for numbers 1-20, using objects to count, matching numbers with number symbols. One of the learning approaches that can be used to improve cognitive abilities in children is the exploratory approach. The research objective to be achieved in this study is to determine whether there is an influence of the exploratory approach on the cognitive abilities of children aged 5-6 years. This study uses a quantitative approach in the form of a Quasi Experiment. Based on the results of calculations using t test with the</i>

help of SPSS 22 For Windows. The results of the study indicate that the data are normally distributed and homogeneous. Furthermore, based on the t test, the sig value is known. (2-tailed) is 0.002 < 0.05, then Ho is rejected and Ha is accepted. So, it can be concluded that there is a significant influence in the use of an exploratory approach on the cognitive abilities of children aged 5-6 years at Pembina State Kindergarten 01 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan Academic Year 2021/2022.

PENDAHULUAN

Usia dini ialah periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. *National Association For The Education Young Children* (NACEYC) mendefinisikan anak usia dini (*early childhood*) ialah anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Kemudian pada masa ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dalam rentang kehidupan anak (Susanto, 2018).

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh serta menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi, 2017).

Taman kanak-kanak merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi anak usia dini yang bertujuan untuk mengembangkan aspek nilai agama dan moral, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, kognitif dan seni anak dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pada anak usia dini.

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak sejak usia dini yaitu kognitif. Kognitif diartikan dengan kemampuan berfikir. Kognitif ialah komponen utama yang akan menentukan seluruh aspek perkembangan manusia (Fatimah & Istikomah, 2021). Piaget menyatakan bahwa kognitif ialah cara anak untuk beradaptasi

dan mendefinisikan objek dan kejadian yang ada di lingkungannya (Istiqomah & Maemonah, 2021).

Menurut Pudjiati kognitif diartikan dengan kemampuan belajar (berfikir atau kecerdasan) yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, kemampuan mamahami apa yang terjadi di sekitarnya, serta keterampilan menggunakan daya ingat untuk memecahkan masalah sederhana (Khadijah, 2016).

Kemampuan kognitif ialah suatu proses berfikir dalam menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa yang dialami anak. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama untuk kemampuan ide belajarnya sendiri (Herman & Rusmayadi, 2018). Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf (Arisandhi, 2021).

Pada rentang usia 5-6 tahun kemampuan kognitif anak berada pada tahapan praoperasional, kemampuan anak pada tahap ini adalah memahami realitas di lingkungan sekitar dengan menggunakan fungsi simbolik dan pemikiran intuitif (Zulfitri 2021). Kemudian dalam penelitian Dista menyatakan bahwa pada tahap praoperasional anak sudah dapat dalam pengurutan, pengukuran, pembilangan, penggolongan mengkombinasi hubungan logis, menarik kesimpulan dan kuantitas (Dista, 2019).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina 01 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan kemampuan kognitif pada anak masuk kedalam kategori belum berkembang optimal, anak terlihat kurang semangat dan juga kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kemampuan anak dalam

berfikir logis seperti mengenal, mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran dan mengurutkan benda berdasarkan konsep dari kecil-besar, panjang-pendek, menghitung serta mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan masuk dalam kategori Belum Berkembang Sesuai Harapan. Dalam kegiatan belajar mengajar guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional atau pendekatan *teacher centered* dari hal tersebut pembelajaran hanya berpusat kepada guru, guru belum memfasilitasi setiap anak untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Latihan dalam pengembangan kognitif berupa pengerjaan majalah atau LKA.

Pada kegiatan pembelajaran harusnya guru dapat memberikan suasana belajar baru kepada anak hal ini bertujuan agar anak dapat melihat lebih dekat atau nyata objek yang dipelajari secara langsung. Oleh karena itu perlunya digunakan pendekatan pembelajaran yang dapat menarik minat anak untuk belajar dan tidak monoton bagi anak yang sesuai dengan karakteristik anak, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan yaitu dengan pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang anak untuk semangat dalam pembelajaran. Salah satunya yaitu pendekatan pembelajaran eksplorasi. Hedegaard & Eriksen (2020) menyatakan bahwa eksplorasi merupakan salah satu pendekatan pengajaran yang ada di PAUD. Berdasarkan penelitian Nurlaela menyatakan eksplorasi merupakan suatu kegiatan untuk mengamati, penjelajahan anak terhadap sesuatu atau eksplorasi dapat memunculkan ide kreatif pada diri anak. Hal ini terjadi karena mereka diberikan kesempatan untuk mengamati, memeriksa, membedakan objek yang ada secara langsung (Nurlaela & Atika, 2021).

Dalam penelitian Yaswinda menyatakan bahwa eksplorasi adalah cara untuk menghadapi situasi baru, karena anak-anak dapat menggunakan berbagai indera seperti penciuman, sentuhan, penglihatan, pendengaran, dan rasa untuk mengamati objek, memprediksi, mengklasifikasikan, dan berkomunikasi untuk menemukan cara pandang yang berbeda (Yaswinda et al., 2019). Menurut Srinadi, dkk dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa eksplorasi ialah kegiatan menjelajah untuk membangun pengetahuan dengan cara mengamati lalu menemukan benda-benda disekitar, menanyakan hasil temuan, mengumpulkan informasi sehingga anak dapat memecahkan masalah sendiri. Dalam bereksplorasi anak dapat menggunakan seluruh inderanya dengan menyentuh, merasakan, membau, mencampur, dan membandingkan apa yang dilihat (Srinadi et al., 2021).

Penggunaan pendekatan pembelajaran eksplorasi pada anak usia 5-6 tahun akan sangat membantu untuk meningkatkan kognisi, kreativitas dan apresiasi mereka karena pada dasarnya anak usia 5-6 tahun berada tahapan praoperasional, artinya dalam masa ini anak-anak lebih cepat mendapatkan pengetahuan dari sebuah pengalamannya secara langsung terhadap objek yang sedang dipelajari. Sama halnya dengan penelitian Susilawati dan Sumitra menyatakan bahwa melalui penggunaan pendekatan eksplorasi lingkungan, secara langsung anak diajak untuk mengenal berbagai gejala yang ada di alam sekitarnya sehingga pengalaman belajar mereka menjadi lebih bermakna (Susilawati & Sumitra, 2021).

Menurut Maharani, dkk proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

Berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang diciptakan oleh guru seharusnya dapat menstimulus anak untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Anak ingin dan mampu melakukan penjelajahan terhadap informasi yang mereka butuhkan. Dengan demikian, anak akan membangun konstruk pemikiran mereka. Lingkungan dapat memberikan stimulus yang baik bagi perkembangan anak (Maharani et al., 2018).

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Dewi, dkk menjelaskan bahwa pendekatan eksplorasi merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan dapat meningkatkan hasil kemampuan anak (Dewi et al., 2019). Menurut Hidayati, dkk melalui aktivitas bereksplorasi dapat menyediakan kesempatan bagi anak untuk menjelajah dan mengalami sendiri berbagai macam solusi pada masalah yang sebenarnya. Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa melalui kegiatan eksplorasi dapat melatih dan membiasakan anak untuk berfikir kreatif (Hidayati et al., 2017).

Manfaat kegiatan eksplorasi di taman kanak-kanak ialah untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber alam yang terdapat ditempat itu, belajar mengelaborasi dan menggunakan perkembangan analisis sederhana dalam mengenal suatu objek. Anak dilatih untuk mengamati benda dengan seksama, memerhatikan setiap bagiannya yang unik serta mengenal cara hidup atau cara kerja objek tersebut (Fitriani et al., 2022).

Hasil observasi yang dilakukan bahwa belum ada penggunaan pendekatan eksplorasi dalam mengembangkan kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 01 Linggo Sari Baganti. Melalui penerapan pendekatan eksplorasi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif

dengan indikator capaian mencakup kemampuan anak dalam berfikir logis seperti mengenal, mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran dan mengurutkan benda berdasarkan konsep dari kecil ke besar, panjang-pendek, menghitung serta mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.

Terkait dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang penggunaan pendekatan pembelajaran eksplorasi sangat bagus dalam mengembangkan pengetahuan anak terutama dalam kemampuan berfikir. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya belum adanya penggunaan pendekatan pembelajaran eksplorasi dalam mengembangkan kemampuan kognitif pada anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pendekatan eksplorasi terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak negeri pembina 01 linggo sari baganti. Melalui pendekatan eksplorasi ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat “apakah ada pengaruh pendekatan eksplorasi terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 01 Linggo Sari Baganti kabupaten Pesisir Selatan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dalam bentuk *Quasi Exsperimen* (eksperimen semu). Lokasi studi di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina 01 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Populasi penelitian ini adalah 106 anak Taman Kanak-kanak Negeri Pembina 01 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Teknik pengambilan sampelnya yakni *Purposive Sampling*. Sampel pada studi ini yakni anak kelas B1 dan kelas B2, masing-masing berjumlah 13 anak. Teknik pengumpulan data memakai lembaran pengamatan dengan

teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Kemudian data diolah menggunakan uji (t-test) memakai aplikasi SPSS 22 *for Windows*.

PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil penelitian. Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas data berdistribusi normal dan mempunyai varians homogen pada *Pre-Test* dan *Post-Test* kelas eksperimen dan kontrol.

Pada *pre-test* uji normalitas data rata-rata berdistribusi normal karena memiliki Sig. > 0,05. Kemampuan kognitif kelas eksperimen memiliki sig. sebesar 0,200 dan kelas kontrol memiliki sig. sebesar 0,104. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Kemudian berdasarkan perhitungan data *post-test* uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorof-Smirnov* dapat disimpulkan bahwa data rata-rata berdistribusi normal karena memiliki Sig. > 0,05. Kemampuan kognitif kelas eksperimen memiliki sig. sebesar 0,130 dan kelas kontrol memiliki sig. sebesar 0,200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas diketahui bahwa nilai signifikansi pada uji Homogenitas *Pre-Test* adalah sebesar 0,362, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05, yakni 0,362 > 0,05 sehingga data tersebut dapat dikatakan homogen. Kemudian pada uji homogenitas *Post-Test* diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,155, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05, yakni 0,155 > 0,05 sehingga data tersebut dapat dikatakan homogen.

Tabel 1. Uji Hipotesis *Pre-Test*

<i>Independent samples Test</i>										
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Kemampuan Kognitif	Equal variances assumed	.858	.362	.314	28	.756	.267	.849	-1.473	2.006
	Equal variances not assumed			.314	26.175	.756	.267	.849	-1.473	2.012

Tabel 2. Uji Hipotesis *Post-Test*

<i>Independent samples Test</i>										
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Kemampuan Kognitif	Equal variances assumed	2.134	.155	3.341	28	.002	2.267	.678	.877	3.656
	Equal variances not assumed			3.341	26.218	.003	2.267	.678	.873	3.661

Uji hipotesis yang pertama *pre-test* pada kelas kontrol dan eksperimen diperoleh nilai sig. (2-tailed) adalah $0.756 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka penelitian bisa dilanjutkan dengan memberikan perlakuan atau *treatment*.

Kemudian uji hipotesis yang kedua diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,002 < 0,05$. Dengan demikian disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara penggunaan pendekatan konvensional dalam meningkatkan kemampuan kognitif dengan perlakuan melalui pendekatan eksplorasi yang diberikan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun.

Perbandingan hasil antara pembelajaran di kelas eksperimen (B3) dan kelas kontrol (B4), terdapat peningkatan kemampuan kognitif yang lebih tinggi pada kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan pendekatan eksplorasi yang dilakukan peneliti dibandingkan dengan kelas kontrol (B4) yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan pendekatan konvensional. Meskipun terdapat kenaikan di masing-masing kelas akan tetapi terdapat kemajuan yang signifikan di kelas eksperimen (B3). Sejalan dengan pendapat Mulyasa menyatakan bahwa semakin banyak pembendaharaan pengetahuan anak tentang dunia nyata semakin cepat perkembangan kognisi, dan sosial anak, terutama dalam kemampuan berfikir konvergen, divergen, dan kemampuan membuat penilaian (Mulyasa, 2017).

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan bahwa pengukuran kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun sesuai dengan instrumen penelitian yaitu di kelas kontrol diperoleh total skor *pre-test* 208 dan *post-test* 277 dengan total kenaikan 69 dengan rata-rata kenaikan skor 4,6 untuk pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan

pendekatan konvensional. Sedangkan hasil skor dikelas eksperimen diperoleh total skor pre-test 212 dan *post-test* 311 dengan total kenaikan 93 dengan rata-rata kenaikan skor 6,2 untuk pembelajaran dilakukan peneliti menggunakan pendekatan eksplorasi. Pada kedua kelas hasil penelitiannya sama-sama meningkat tetapi skor kelas eksperimen (B3) lebih tinggi skornya dari pada kelas kontrol (B4). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di kelas eksperimen (B3) dan kelas kontrol (B4), sehingga menunjukkan bahwa pendekatan eksplorasi berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. Sejalan dengan pendapat Susanto mengungkapkan bahwa eksplorasi ini erat kaitannya dengan keterampilan kognitif dan tujuan pengembangan kognitif itu sendiri (Susanto, 2011).

Pada rentang usia 5-6 tahun anak usia dini berada pada tahap pra-operasional, anak pada usia ini berfikir logiknya didasarkan pada manipulasi fisik benda-benda konkrit atau benda-benda secara simbolik (Utoyo, 2017). Oleh karena itu dalam pembelajaran pengembangan kemampuan kognitif pada anak usia ini diajarkan secara konkrit dan simbolik atau pengalaman langsung dialaminya. Proses perkembangan kognitif anak harus ditingkatkan, namun dalam proses pembelajaran anak harus diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya (Hasibuan & Suryana, 2021).

Adapun langkah kegiatan yang dilakukan peneliti ketika menggunakan pendekatan pembelajaran eksplorasi dalam pembelajaran yaitu menetapkan tema kegiatan terlebih dahulu seperti tema tanaman dengan sub tema tanaman obat, menentukan tujuan eksplorasi yang akan dilakukan yaitu tujuan ke lingkungan sekolah atau apotik hidup (tanaman obat), membagi anak menjadi beberapa kelompok untuk

melakukan kegiatan eksplorasi untuk menemukan salah satu tanaman obat dan anak mengamati bagian dari tanaman obat tersebut, lalu berdiskusi apa saja bagian-bagiannya, ada akar, batang serta daun. Kemudian masing-masing kelompok mengumpulkan benda-benda yang mereka temui selama kegiatan eksplorasi tanaman obat. Peneliti juga memberitahukan manfaat dari jenis tanaman obat yang dikenalkan, kemudian anak diberi tugas untuk mencari benda-benda yang berhubungan dengan tanaman obat, anak mengumpulkan dedaunan yang keringnya, daun yang masih muda, ataupun ranting.

Kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan indikator kemampuan kognitif yang dinilai peneliti, diantaranya yaitu: 1) anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, 2) anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, 3) anak mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran, 4) anak mampu mengurutkan benda berdasarkan konsep dari yang kecil ke yang besar, 5) anak mampu mengurutkan benda berdasarkan konsep panjang pendek, 6) anak mampu menghitung banyak benda yang ditemukan, 7) anak mampu mencocokkan lambang bilangan dengan benda.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian membuktikan nilai rata-rata kelas eksperimen menggunakan pendekatan eksplorasi yaitu 20,73, standar deviasi 2,086, nilai minimum 17 dan nilai maksimum 23. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol dengan menggunakan pendekatan konvensional yaitu 18,47, standar deviasi 1,598, nilai minimum 16 dan nilai maksimum 21. Berdasarkan perhitungan uji-t dengan bantuan SPSS 22 *For Windows* didapatkan nilai nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan

dalam penggunaan pendekatan eksplorasi terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. Dengan demikian disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara penggunaan pendekatan konvensional dalam meningkatkan kemampuan kognitif dengan perlakuan melalui pendekatan eksplorasi yang diberikan oleh peneliti dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 01 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

REFERENSI

- Arisandhi, R. (2021). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Metode Karya Wisata Pada Taman Kanak-Kanak Al- Qur'an Al Mukhlisin. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/download/20/20>
- Dewi, K. R., Gading, K., & Magta, M. (2019). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Eksplorasi Lingkungan Sekitar Terhadap Kemampuan Sains Anak Taman Kanak- Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 218. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18997>
- Dista, F. N. (2019). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Berpikir logis Anak Usia 5-6 Tahun di RA Takrimah Tungkop Aceh Besar. *AL-ATHFAL : Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 217–236. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-07>
- Fatimah, E. R., & Istikomah. (2021). Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali). *Jurnal Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–31. <https://doi.org/https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2755515>
- Fitriani, I. I., Balimulia, S. O., & Amalia, D. (2022). Pengaruh Permainan Eksplorasi Sains terhadap Perilaku Saintifik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), 39–47.
- Hasibuan, R., & Suryana, D. (2021). Pengaruh Metode Eksperimen Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1169–1179. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1735>
- Hedegaard, M., & Eriksen, E. Ø. (2020). *Children's Exploration and Cultural Formation*. springer nature. <http://www.springer.com/series/7601>
- Herman, H., & Rusmayadi, R. (2018). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Di Kelompok B2 Tk Aisyiyah Maccini Tengah.

PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran, 2(1), 35.
<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5430>

- Hidayati, S., Fahrudin, & Astawa, I. M. S. (2017). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Eksplorasi Menggunakan Koran Bekas Di TK Mutiara Hati Mataram Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 66.
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151–158. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Khadijah. (2016). *Pengembangan kognitif anak usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Maharani, A., Haenilah, E. Y., & Surahman, M. (2018). Pengaruh Penggunaan Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Sekitar Terhadap Perkembangan Pemahaman Konsep Sains Anak Usia Dini. *Junal Pendidikan Anak*, 4(2).
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nurlaela, E., & Atika, A. R. (2021). Pemanfaatan Teknologi Pada Kegiatan Eksplorasi Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(6), 2714–4107. <https://doi.org/https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/download/9475/pdf>
- Srinadi, N. G. A. M., Sanjaya, P., & Pramana, K. A. B. A. (2021). Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Eksplorasi Lingkungan Sekitar Terhadap Kemampuan Sains Anak Tk Asta Giri Desa Belatungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Tahun Ajaran 2020/2021. *Nawa Sena: Jurnal PGPAUD*, 1(2), 21–30.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Susilawati, & Sumitra, A. (2021). Pembelajaran Sains Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(6), 606–615. <https://doi.org/http://ojs.unm.ac.id/pembelajar/article/view/5430>
- Suyadi, U. M. (2017). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utoyo, S. (2017). *Metode Pengembangan Matematika Anak Usia Dini*. Ideas Publishing.
- Yaswinda, Nilawati, E., & Hidayati, A. (2019). Pengembangan Media Video Tutorial Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PUD*, IV(1), 63–72. <https://doi.org/http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3326>
- Zulfitri, Rahmatunnisa, S., & Khanza, M. (2021). Penggunaan Metode Bercerita

Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
<https://doi.org/https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/9300/5537>